

GERAKAN KULTURAL ORGANISASI ETNIS DI KOTA SINGKAWANG DALAM MEMBANGUN HARMONI BERSAMA

Satya Putri Insani
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
satyaputri1508@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggali informasi tentang gerakan kultural organisasi Etnis di kota Singkawang dalam membangun harmoni bersama. Adanya organisasi seperti ini menarik untuk diungkap, karena Singkawang sebagai kota yang multi etnis hidup saling berdampingan dengan beragam suku, masyarakat setempat sangat bertoleran dalam keberagamannya. Dengan adanya keragaman, ruang budaya sangat perlu dimanfaatkan agar terciptanya keharmonisan antar etnis dalam rangka upaya meredam konflik. Penelitian ini menggunakan teori Anthony Giddens mengenai gerakan sosial dan merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Peneliti menggunakan pendekatan Sosiologis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Data yang di kumpulkan melalui teknik observasi, pedoman wawancara dan berbagai literatur ilmiah. Berdasarkan hasil data yang di peroleh bahwa organisasi etnis ini merupakan salah satu gerakan sosial yang dikemukakan oleh anthony giddens yang dilakukan bersama-sama oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Gerakan kultural organisasi etnis di kota Singkawang seperti MABT, MABM, dan DAD ini memiliki tujuan dan kepentingan yang sama yaitu untuk mengeratkan kerukunan serta meningkatkan toleransi di kota Singkawang agar tetap harmoni, Hidup Tenram dan Damai melalui budaya-budaya yang diterapkan. Pertama, tradisi budaya MABT dalam merawat toleransi dan kerukunan dengan mengadakan kegiatan bakti sosial, kemudian saling menghargai pada saat moment tertentu yang menjadi budaya pada agama masing-masing seperti: Imlek, Cap Gomeh, Ramadan, dan Natal. Dalam MABT setiap ada masalah apapun di selesaikan secara kekeluargaan. Kedua, MABM mempunyai konsep bahwa kalau semua etnis agama menjalankan dengan baik dan benar maka tidak akan terjadi benturan. Dalam meningkatkan kerukunan harus sering berkomunikasi, bisa melalui seni, festival, dan saling menghormati. sedangkan DAD dalam merawat kerukunan yaitu melakukan koordinasi, komunikasi lintas etnis dan tidak mengatas namakan suku dan agama dalam menyelesaikan masalah. Selain untuk membangun harmoni bersama, gerakan kultural juga sebagai bentuk Ketahanan antar Suku, Etnis, Agama, bahkan Bahasa. Salah satu budaya lokal yang tidak lepas dari kebiasaan masyarakat kota Singkawang yaitu dengan dilakukannya pemasangan dan penurunan hiasan pada saat pergantian perayaan-perayaan besar.

Kata Kunci : *Singkawang; Organisasi Etnis; Budaya Lokal; Harmoni*

Abstract

This study explores information about the cultural movement of ethnic organizations in the city of Singkawang in building harmony together. The existence of an organization like this is interesting to reveal, because Singkawang as a multi-ethnic city lives side by side with various tribes, the local community is very tolerant of its diversity. With diversity, cultural space really needs to be utilized in order to create inter-ethnic harmony in an effort to reduce conflict. This study uses Anthony Giddens' theory regarding social movements and is a type of field research (Lapangan). Researchers used a sociological approach, which is a type of qualitative research using descriptive methods. Data collected through observation techniques, interview guidelines and various scientific literature. Based on the results of the data obtained, this ethnic organization is one of the social movements proposed by Anthony Giddens which is carried out

jointly by a group to achieve the same goal. The cultural movements of ethnic organizations in the city of Singkawang such as MABT, LABM, and DAD have the same goals and interests, namely to strengthen harmony and increase tolerance in the city of Singkawang so that harmony, peace and peace live through the applied cultures. First, the MABT cultural tradition of caring for tolerance and harmony by holding social service activities, then respecting each other at certain moments that become the culture of each religion such as: Chinese New Year, Cap Gomeh, Ramadan, and Christmas. In MABT, every problem is solved as a family. Second, LABM has the concept that if all ethnic religions run properly and correctly then there will be no clashes. to increase tolerance one must communicate frequently, through art, festivals, and mutual respect. while DAD is in maintaining harmony, namely coordinating, communicating across ethnicities and not acting on behalf of ethnicity and religion in solving problems. In addition to building harmony together, cultural movements are also a form of resilience between tribes, ethnicities, religions and even languages. One of the local cultures that cannot be separated from the customs of the people of Singkawang city is the installation and removal of decorations at the time of major celebrations.

Keywords: *Singkawang; Ethnic Organizations; Local Culture; Harmony*

Pendahuluan

Secara historis, keberagaman di Indonesia telah ada sejak zaman dahulu dan dalam artian adanya keberagaman tersebut di konkritkan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang maknanya Pluraritas dalam kesatuan. Masyarakat Indonesia begitu beragam tidak hanya dalam hal adat atau seni budaya, bahasa dan ras, tetapi juga dalam hal agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, namun ada juga sejumlah agama dan kepercayaan lain yang dianut penduduknya. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentunya memiliki aturan ibadahnya masing-masing. Sudah menjadi tanggung jawab setiap warga negara Indonesia untuk menjaga kerukunan umat beragama agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh dan mencapai cita-citanya sebagai negara yang sejahtera dan berkeadilan sosial. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu sumber perpecahan atau konflik adalah perbedaan. Keharmonisan umat beragama merupakan modal yang sangat berharga bagi kelangsungan kehidupan seluruh masyarakat Indonesia (Muhammad Fajar Awaluddin, 2022).

Kalimantan Barat merupakan daerah dengan penduduk yang sangat beragam. Salah satunya terletak di kota Singkawang yang memiliki keanekaragaman umat beragama yang diakui di Indonesia. Keberagaman juga merupakan suatu kondisi masyarakat agar dapat berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan mudah antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga dapat saling mempengaruhi dan saling mengakui perbedaan dalam masyarakat yang majemuk (Halimah & Ridwan Rosdiawan, 2018). Kalimantan Barat menjadi salah satu daerah yang memiliki jumlah konflik cukup banyak. Terutama konflik yang berbasis identitas etnis. Konflik antar etnis ini diisi dengan konflik etnis Dayak-Madura, Melayu-Madura, Melayu-Tionghoa. Beberapa konflik yang pernah terjadi di Kalimantan Barat. *Pertama*, pembangunan patung Naga dipicu oleh kerusuhan antara orang Melayu dan Cina di Singkawang. Pada masa ini juga berlangsung pemilu tahun 2009. *Kedua*, pada tahun 1977, terjadi konflik yang dipicu oleh Robert Lanceng, anggota Polri Dayak Kanayanth Madura di Singkawang, kabupaten Sambas. Sebelum kejadian, korban memperingatkan adik perempuannya agar jangan pergi keluar rumah malam hari bersama pemuda Madura tersebut. Peristiwa ini pada tahun yang sama dengan pemilu dan sebelum pemilihan gubernur (Faraz Sumaya, 2020). Sementara Konflik yang paling banyak terjadi di Kalimantan Barat adalah konflik antara Etnis Dayak dengan Madura. Menurut Bahari latar belakang terjadinya konflik, antara etnis Dayak dengan Madura adalah disebabkan oleh adanya faktor yang menggunakan tindak kekerasan yang diluar batas nilai kemanusiaan Dan selalu banyak memakan korban sebagai pemicunya. Jika kita melihat berbagai konflik yang terjadi di Kalimantan Barat, semua konflik merupakan konflik yang bernuansa etnisitas (Arkanudin, 2006).

Keharmonisan antar etnis di Kalimantan Barat khususnya di kota Singkawang merupakan suatu keniscayaan yang harus memahami nilai-nilai toleransi di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Harmonisasi di dalam kehidupan sosial antar etnis yang masyarakatnya beragam merupakan suatu proses yang terencana untuk mewujudkan keserasian, keselarasan, kecocokan, dan keseimbangan dari berbagai unsur yang berkaitan hingga menjadi satu kesatuan dari berbagai pertentangan. Harmonisasi pada dasarnya merupakan usaha untuk membentuk persatuan diantara perbedaan yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh dan terhindar dari konflik (Muhammad Hendri Nuryadi & Pipit Widiatmaka, 2022).

Dengan adanya keragaman, ruang budaya juga perlu dimanfaatkan agar terciptanya keharmonisan antar etnis dalam rangka upaya meredam konflik. Budaya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dalam hal ini organisasi etnis sangat di perlukan untuk memadukan semua komponen dan unsur-unsur budaya yang dimiliki. Karena, dengan budaya yang baik akan memiliki banyak manfaat yang dapat mendukung organisasi itu sendiri. Budaya lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja organisasi, komitmen organisasi, kepemimpinan dan juga berperan sebagai perekat sosial (*social glue*) yang mengikat semua anggota organisasi bersama-sama (Nahya Qisthi Buchari & Ni Made Swasti Wulanyani, 2021). Kota Singkawang merupakan sebagian daerah di Kalimantan Barat yang memiliki keunikan dan keberagaman dan minim akan terjadinya konflik antar umat beragama. Penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui peran penting organisasi etnis dalam suatu kelompok sosial untuk mencegah konflik agar tetap harmoni. Karena dalam membangun harmoni bersama semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melakukan kewajiban agamanya. Meskipun banyak budaya, Memahami budaya lain bukan berarti menghilangkan budaya sendiri. Pada era globalisasi saat ini, pemahaman akan budaya yang dimiliki orang lain adalah sangat penting. Pemahaman antar budaya merupakan jembatan emas dalam menuju kesepahaman dalam perbedaan.

Teori utama yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori gerakan sosial. Yaitu sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama untuk mencapai tujuan dan keinginan bersama. Menurut Anthony Giddens gerakan sosial adalah sebuah upaya bersama guna mencapai terwujudnya kepentingan bersama, mencapai tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif. Dengan demikian dapat kita artikan pengertian dari konsep Giddens tentang gerakan sosial, menurutnya gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan bersama-sama oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama diinginkan melalui tindakan kolektif (Ahmad Zamakhsyari, dkk, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Januari tahun 2022 di Kota Singkawang provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilakukan dengan mewawancarai para tokoh adat. Peneliti menggunakan pendekatan Sosiologis, yaitu jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif ini berguna untuk mengetahui informasi berdasarkan fakta dan kejadian yang diamati secara langsung dan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang situasi peran organisasi MABM, MABT dan DAD dalam menjaga toleransi beragama di Kota Singkawang. Kriyantono menjelaskan bahwa metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Rachmat Kriyantono, 2014). Metode Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi langsung, beserta literatur ilmiah. Literatur ini menggunakan beraneka variasi sumber pustaka, membaca dan mencatat dari data sensus internet yang menjelaskan seputar Data, Kemudian diolah dengan cara mengklasifikasikan data berdasarkan fokus penelitian.

Kajian Teori

Penelitian ini menggunakan teori Anthony Giddens (gerakan sosial). Perspektif Anthony Giddens mengenai gerakan sosial adalah sebuah upaya bersama guna mencapai terwujudnya kepentingan bersama, mencapai tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif. Tindakan kolektif disini mengacu pada suatu tindakan yang terjadi secara spontan dalam waktu yang bersamaan dalam suatu kelompok karena memiliki tujuan tambahan. Dalam tindakan kolektif selalu dilakukan berdasarkan tujuan tersebut. Ruang ini dibuat karena ada sekelompok orang yang memiliki pemikiran yang sama untuk mendorong kepentingan yang sesuai dengan pemikiran mereka. Menggerakkan gerakan sosial bersama (*commound de monitor*) adalah cerminan para partisipan atas kepentingan bersama, yang memediasi perubahan dari sekedar gerakan yang mungkin menjadi kenyataan. Gerakan-gerakan sosial mengekspresikan usaha-usaha kolektif masyarakat untuk menuntut kesetaraan dan keadilan sosial serta mencerminkan perjuangan-perjuangan untuk membela identitas-identitas dan warisan kultural mereka. Faktor pendukung dari gerakan sosial adalah adanya kolaborasi antar pemangku kepentingan. Hal ini tentunya mempermudah berjalannya kegiatan sehingga keharmonisan antar masyarakat tetap terjaga. Selain itu juga, sikap saling menghargai terhadap perbedaan pemahaman agama menjadikan berkurangnya konflik di masyarakat dan ditambah lagi dengan kearifan interaksi yang telah turun temurun menambah nilai plus dalam bermasyarakat (Ahmad Zamakhsyari, 2020).

Gerakan sosial berorientasi pada keinginan salah satu tujuan utama gerakan, yaitu perubahan yang bisa berupa perubahan infrastruktur atau suprastruktur. Menurut Tourne, masyarakat dan sejarah diciptakan melalui tindakan kolektif, dan faktor utamanya adalah gerakan sosial. Bentuk agensi ini dipahami sebagai bentuk mobilisasi kolektif yang secara langsung menyerang fondasi struktural masyarakat. Gerakan sosial adalah aktor karena realitas sejarah dikonstruksi melalui konflik dan negosiasi gerakan sosial yang memberikan bentuk sosial tertentu pada orientasi budaya (Luthfi Hadi Aminuddin, Isnatin Ulfah, 2020). Gerakan sosial adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terencana dan terorganisir dengan baik dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan misi gerakan tersebut. Selain itu, suatu gerakan sosial memiliki beberapa ciri jika dilihat dari karakteristiknya yang dikemukakan oleh David Aberle, di mana ia menggunakan kriteria perubahan yang diinginkan pada tingkat individu dan masyarakat serta ukuran perubahan yang diinginkan. Model perkembangan gerakan sosial tidak sama, tetapi semua gerakan sosial berawal dari situasi krisis, kemudian berkembang dalam tahapan yang berbeda dan kemudian menghilang atau terlembagakan (Andi Haris, dkk, 2019).

Gerakan sosial organisasi berguna untuk membentuk aliansi antara dua orang atau lebih yang telah bergabung secara formal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sebagai sebuah gerakan, organisasi etnis ini dapat menciptakan keharmonisan bersama di Singkawang. Organisasi dan tugas dikoordinasikan dalam organisasi. Interaksi sosial masyarakat Singkawang berkembang melalui interaksi intra keluarga, lingkungan sekitar, kegiatan ekonomi, tokoh agama, dan hubungan dalam lingkup budaya bahkan adat. Kota Singkawang bisa dikatakan versi miniatur Indonesia karena memiliki beberapa suku bangsa. Kebanyakan dari mereka adalah etnis Tionghoa. Ada banyak proses budaya budaya yang unik di Singkawang. Karena kehadiran etnis lain, Singkawang dijuluki sebagai Kota Multi Etnis atau Kota Seribu Klenteng. Namun, keragaman etnis yang begitu besar akan menjadi boomerang jika masih ada individu-individu dalam masyarakat yang memuji etnosentrisme, yakni kecenderungan menganggap nilai dan norma budaya sendiri sebagai yang terbaik. Setiap orang memiliki kecenderungan untuk mengidentifikasi dengan etnis tertentu.

Pembahasan

Kota Singkawang merupakan produk dari perluasan wilayah, tetapi kota ini dapat dengan cepat berkembang melampaui wilayah intinya. karena tersedianya berbagai fasilitas umum mulai dari pusat perbelanjaan, layanan perbankan, perkantoran, telekomunikasi dan jalan yang cukup

luas. Lima kelompok etnis utama, yaitu Tionghoa, Melayu, Dayak, Jawa, dan Madura, telah hidup berdampingan di wilayah ini selama bertahun-tahun. Menghargai keragaman yang disertai dengan kemauan dan keikhlasan sangat memudahkan komunikasi antar budaya. Kebudayaan merupakan cerminan masyarakat. Setiap masyarakat di kota tersebut memiliki budaya yang berbeda. Budaya adalah hasil kreatif masyarakat yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, sangat bermanfaat untuk belajar dan mempraktikkan budaya secara bersama-sama. Setiap masyarakat memiliki budaya berupa adat istiadat, sistem perkawinan, politik, ekonomi dan kepercayaan (Dea Varanida, 2018).

Salah satu budaya lokal yang tidak lepas dari kebiasaan masyarakat disana dilakukannya pemasangan dan penurunan hiasan pada saat pergantian perayaan perayaan besar. Contohnya seperti Hari Raya Idul Fitri, Cap Gomeh, Natal dan lain sebagainya. Mereka tidak hanya merayakan budayanya masing-masing, namun mereka juga ikut berpartisipasi dalam perayaan suku lain. Kemudian ada juga budaya cium tangan khususnya suku Tionghoa yang merupakan salah satu budaya baru yang dibawa dari sekolah hingga dibawa kedalam kehidupan sehari-hari (Wawancara : Dr. H. Arnadi, M.Pd, 2022). Kekuatan pengaruh suku yang begitu kuat dalam masyarakat di Kalimantan Barat seperti identitas etnis dalam bentuk organisasi massa yaitu Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT), Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), dan Dewan Adat Dayak (DAD) cenderung lebih tampak bersentuhan pada politik praktis. Tetapi ini tidak terlalu tampak di Kota Singkawang, masyarakat yang masih kental, Padahal organisasi massa tersebut selain sebagai identitas etnis juga melekat simbol-simbol agama. Dari segi sosial, Singkawang dapat dikatakan bahwa itu adalah kota toleransi tinggi karena mereka hidup berdampingan mereka saling menghormati antar agama, bahkan antar rumah Ibadah mereka bisa hidup berdampingan seolah-olah dari dekat Masjid Agung Singkawang dengan Vihara yang terletak di dekat pusat kota Singkawang, tidak pernah ada konflik atau konflik besar (Amalia Irfani, 2018). Tujuan Utama Sebuah organisasi adalah untuk hidup tentram dan damai melalui budaya-budaya yang diterapkan. Berikut gerakan organisasi etnis yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT)

Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) di Kota Singkawang merupakan Dewan Pimpinan Daerah yang merupakan cabang dari DPP MABT Kalimantan Barat. Adapun Asas MABT adalah Pancasila dan UUD 45. MABT merupakan organisasi bersifat Sosial Kemasyarakatan, Adat dan Kebudayaan dengan tujuan menjunjung tinggi semangat kebangsaan dan persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kota yang mayoritas dihuni oleh etnis Tionghoa ini memiliki berbagai tradisi budaya yang berpotensi untuk dikembangkan secara sosial dan ekonomi. Organisasi ini memiliki tradisi yang kuat di bidang religi dan budaya. Terbukti dengan diselenggarakannya perayaan, seperti Imlek, Cap Go Meh, Sembahyang Kubur dari etnis Tionghoa sendiri. Di Indonesia sendiri, budaya Tionghoa telah mempengaruhi kehidupan masyarakat nusantara jauh sebelum Republik Indonesia berdiri. Berinteraksi selama seratus tahun tidak membuat budaya Tionghoa tertanam kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya Tionghoa sendiri bukanlah budaya yang homogen, melainkan gabungan dari berbagai suku bangsa yang melebur menjadi budaya Tionghoa.

Adapun beberapa Tujuan dari gerakan organisasi Majelis Adat Budaya Tionghoa:

- a. Menghimpun, meneliti, mengkaji, dan melestarikan Adat dan Budaya Tionghoa Kalimantan Barat serta mengembangkan nilai-nilai luhur etika moral yang terkandung didalamnya.
- b. Menumbuhkan semangat persaudaraan dan keperdulian antar sesama masyarakat Tionghoa yang merupakan bagian integral Bangsa Indonesia untuk berperan seluas-luasnya dalam membangun masyarakat Indonesia khususnya Kalimantan Barat yang lebih adil, lebih rukun, lebih sejahtera, dan lebih maju.

- c. Menjalin dan mengembangkan hubungan kemitraan yang harmonis dan konstruktif antara masyarakat Tionghoa dengan komponen masyarakat lainnya, Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat.

Nilai-nilai toleransi seperti, keadilan dan kedamaian menjadi sebuah kebajikan toleransi yang harus dirawat dan dihidupi di Indonesia yang Plural. Toleransi menekankan perlakuan yang sama dan setara melalui sikap menghargai, menghormati dan mengakui eksistensi yang lain. Dengan merawat dan menghidupi nilai-nilai toleransi tersebut. Persoalan konflik dan kekerasan atas nama agama maupun Etnis dapat diatasi dengan baik dan bijak. Namun MABT sendiri menerapkan Cara untuk merawat toleransi dan kerukunan antar etnis di Kota Singkawang yaitu dengan setiap ada masalah apapun di selesaikan secara kekeluargaan. Kota Singkawang merupakan kota multikultural, multi etnis, kebanyakan saling menghormati, di Singkawang berbaur kepada semua suku khususnya suku tionghoa. Dalam hal apapun yang menjadi konflik akan di diskusikan secara baik baik.

Selain itu ada juga Perayaan-perayaan Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) yang dapat mengeratkan kerukunan yaitu dengan mengadakan kegiatan bakti sosial, kemudian saling menghargai pada saat moment tertentu yang menjadi budaya pada agama masing-masing seperti: Imlek, Cap Gomeh, Ramadan, Natal, dan lain sebagainya. Namun pada saat Pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia sejak akhir tahun 2019 juga membawa dampak salah satunya yaitu jumlah kunjungan wisatawan ketika penyelenggaraan festival internasional yaitu cap go meh, yang dalam hal ini MABT mencegah adanya kegiatan festival tersebut sebagai salah satu menangani pandemi yang masih marak terjadi. Hal tersebut dikarenakan adanya peraturan yang membatasi perkumpulan atau perayaan yang melibatkan banyak khalayak. Oleh sebab itu, Cap Go Meh tahun 2021 tidak dirayakan dengan festival atau pawai seperti tahun-tahun sebelumnya (Wawancara: Tjhia Ki Tho, 2022).

Majelis Adat Budaya Melayu (MABM)

Pemahaman terhadap budaya Melayu bagi masyarakat Singkawang dapat dilihat dari keterlibatan dalam beberapa kegiatan yang mampu diaktualisasikan secara positif, yakni dengan melakukan kerjasama serta adanya pembauran hidup secara turun-temurun yang sudah lama berlangsung. Hal ini tentunya dapat mendorong warga masyarakat melakukan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang bersumber dari ajaran budaya dan agama dalam kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, saling percaya, menghargai, menghormati, tenggang rasa, tolong menolong dan bekerjasama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan kepentingan bersama. Berangkat dari hal-hal tersebut diatas, terbentuklah Majelis Adat Budaya Melayu Kalimantan Barat (MABM) yang diharapkan mampu untuk meneruskan adat istiadat dari generasi ke generasi sekaligus menunjukkan eksistensi akan budaya Melayu di Indonesia. Budaya melayu memiliki standar nilai dalam kehidupan berupa adat dan agama Islam. Baik buruk suatu perbuatan akan ditimbang berdasarkan kedua nilai tadi yakni baik secara adat dan baik secara agama (Hemafitria & Yuliananingsih, 2020).

Majelis Adat Budaya Melayu (MABM) mempunyai konsep bahwa kalau semua etnis agama menjalankan dengan baik dan benar maka tidak akan terjadi benturan. Sampai di sini dapat dikatakan bahwa banyak konflik agama di Indonesia yang biasanya disebabkan oleh sikap eksklusif antar kelompok agama untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang tersebut, yang tidak dilandasi toleransi, karena semua orang menggunakan kekuatannya untuk menang dalam memicu konflik. Keberadaan Majelis Adat Budaya Melayu mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat, masyarakat mengikuti dan tunduk padanya, yang tercermin dari kemampuannya mengatur dan melaksanakan adat seperti upacara adat dan menangani masalah-masalah sosial masyarakat. Peran lembaga adat MABM ini sangat dominan dalam tatanan kehidupan masyarakat Melayu. Yang dibentuk dari satu agama adalah kemandirian perindividu dari etnis. Kita bisa bertoleransi apabila kita paham jika kita tidak paham terhadap suatu konflik maka akan menimbulkan permasalahan (Wawancara: Dr. H. Arnadi, M.Pd, 2022).

Tanggapan MABM mengenai kerukunan antar etnik bahwa di kota Singkawang kerukunannya luar biasa, untuk meningkatkan toleransi harus sering berkomunikasi, bisa melalui seni, festival, dan saling menghormati. Acara budaya apapun semua etnis tetap ikut bergabung saling berpartisipasi dan saling membantu. Di dalam MABM terdapat cara membentuk pola pikir yang kultural, yaitu *pertama*, melalui pendidikan. Pendidikan Multikultural berpusat pada karakter ke Indonesiaan, bahwa melalui pendidikan sebagai pembelajaran dapat dibentuk dengan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan sehingga muncullah kesadaran nasional yang berkarakter. Terwujudnya karakter keindonesiaan menjadi landasan sebagai ciri khas manusia Indonesia. Kekuatan keindonesiaan menjadi energi untuk menjadi Indonesia sebagai bangsa besar di tengah peraturan bangsa-bangsa didunia. Dalam perbedaan rasa cinta dan kasih sayang sesama harus terus dikembangkan. Melalui pendidikan ini agar mampu menciptakan sikap toleransi, saling menolong dengan pembelajaran yang memiliki visi dan tindakan pembiasaan di semua satuan pendidikan. *Kedua*, hilangkan rasa prasangka buruk. Pada dasarnya prasangka buruk hadir karena kita terlalu berpikir negatif terhadap sesuatu yang terjadi. *Ketiga*, adalah jangan mementingkan kesukuan, karena Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. *Keempat*, adalah etnosentris dibuang, disebabkan etnosentris ini menganggap bahwa kebudayaannya sendiri lebih baik dari budaya lainnya atau membanggakan budayanya sendiri dan menganggap rendah budaya lain (Wawancara: Dr. H. Arnadi, M.Pd, 2022).

Peranan MABM dalam pembentukan nilai-nilai kemanusiaan meliputi yang *pertama*, nilai-nilai religi yang ditiru oleh sikap dan tindakan masyarakat berdasarkan nilai-nilai religi sebagai bentuk ketaatan manusia kepada penciptanya. *Kedua*, kesopanan perilaku melayu melalui festival seni dan budaya untuk menjadi teladan bagi generasi muda sesuai falsafah hidup yang terkandung dalam ritual budaya tersebut. *Ketiga*, nilai kohesi ini tercermin dalam kerjasama antar masyarakat Melayu, khususnya dalam kegiatan keagamaan dan sosial. *Keempat*, nilai kebaikan menunjukkan perbuatan yang dilakukan, dalam hal ini kekerabatan antara masyarakat Melayu dengan masyarakat etnis lain menjadi sumber kekuatan untuk selalu berbuat baik kepada sesama. *Kelima*, nilai keterbukaan yang dapat memajukan kehidupan bangsa melahirkan generasi manusia yang positif. Nilai kemanusiaan adalah hal-hal yang dapat memanusiaikan seseorang atau dikatakan kembali kepada fitrah manusia atau nilai-nilai kemanusiaan (Hemafitria & Yuliananingsih, 2020). Nilai kemanusiaan adalah nilai yang berkaitan dengan harkat dan martabat manusia. Manusia adalah makhluk tertinggi di antara makhluk Tuhan, sehingga nilai-nilai kemanusiaan ini mencerminkan status manusia sebagai makhluk tertinggi di antara makhluk lainnya. Seseorang dengan nilai kemanusiaan yang tinggi menginginkan masyarakat memiliki sikap dan perilaku manusiawi. MABM meluncurkan perannya di masyarakat luas, terutama yang menyangkut masalah budaya dan politik seperti hubungan antaretnis untuk keharmonisan sosial, implikasi polisi adat setempat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan kemelayuan.

Dewan Adat Dayak (DAD)

Dewan Adat Dayak melaksanakan praktik menjaga kerukunan antaretnis yaitu menurut UUD Pancasila dan UUD 1945. Pancasila melindungi kemanusiaan, keadilan, persatuan, kerukunan, dan keseimbangan. Pancasila memiliki nilai kemanusiaan. Ketika nilai-nilai tersebut runtuh, runtuhnya nilai-nilai kemanusiaan menyebabkan dinamika hubungan antar budaya dan agama dalam kehidupan warga negara. Meninggalkan persoalan yang sangat mempengaruhi keutuhan bangsa. Pemahaman terhadap rasa menghormati dan menghargai (toleransi) serta rasa senasib sepenanggungan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara belum tertanam secara mendalam. Nilai-nilai kemanusiaan (*Human Values*) terdiri dari lima pilar yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan. Dengan demikian bila kita perhatikan kelima pilar nilai-nilai kemanusiaan ini sangat relevan dengan nilai-nilai karakter

yang diuraikan di atas. Sehingga bila nilai-nilai kemanusiaan ini dapat diintegrasikan dalam bahan ajar akan berdampak positif terhadap perkembangan karakter seseorang.

Cara DAD menghadapi kejadian-kejadian atau konflik yaitu melakukan koordinasi, komunikasi lintas etnis dan tidak mengatas namakan suku dan agama dalam menyelesaikan masalah. Tujuan dibentuknya Dewan Adat Dayak (DAD) adalah untuk mempersatukan etnis Dayak dan melibatkan etnis Dayak, khususnya Dayak yang masuk Islam, agar mereka tidak melupakan asal usul etnis (Dayak) dan tetap mempertahankan adatnya. Masyarakat Dayak berharap suku Dayak yang masuk Islam tetap menjadi suku Dayak. Sementara itu, etnis Dayak yang masuk Islam melebur dengan etnis Melayu (Identik dengan Islam) dan etnis Dayak yang identik dengan Katolik. Hal ini terkadang menimbulkan disonansi antar kelompok etnis. Oleh karena itu, dalam mempertahankan adat Dayak seperti Gawai Dayak (upacara syukuran pasca panen), Naik Dangau memiliki tujuan yang sama dengan suku Dayak lainnya, yaitu untuk mengadakan pesta atau merayakan hadiah diberikan oleh Jubata. Dewan Adat Dayak berperan sebagai perekat antar suku, sehingga tidak terikat dengan bidang agama, tetapi juga berperan untuk menjamin kerukunan antar etnis. Masyarakat etnis Dayak memiliki kata-kata bijak sebagai kearifan lokal salah satunya dari bahasa Dayak Kanajatni yaitu Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubata yang berarti jujur, bercermin langit, bernafas tuhan. . Bahwa dengan adanya kerukunan etnik mempengaruhi kerukunan beragama, budaya dan etnik. Dewan Adat Dayak tidak masuk ke dalam ranah agama, tetapi mempertahankan mekanisme hukum adat, artinya perselisihan dalam masyarakat diselesaikan dengan cara biasa. Masyarakat etnis Dayak lebih mengandalkan hukum adat karena penyelesaian sengketa melalui Tumenggung (hakim tertinggi suku Dayak) tidak sulit dan penyelesaiannya sederhana. Ketika perselisihan timbul antara etnis atau sub-etnis Dayak, pemimpin adat dari masing-masing etnis atau sub-etnis Dayak yang bersengketa juga harus diwakili selama penyelesaian perselisihan (Wawanacara: Stephanus, 2022).

Dari beberapa penjelasan hasil data diatas menggunakan teori gerakan sosial menurut anthony giddens mengatakan bahwa gerakan sosial adalah sebuah upaya bersama guna mencapai terwujudnya kepentingan bersama, mencapai tujuan bersama dengan cara tindakan kolektif. Teori ini selaras dengan hasil data diatas bahwa gerakan kultural organisasi etnis memiliki tujuan yang sama dengan cara tindakan kolektif (spontan) yaitu untuk mengeratkan kerukunan serta meningkatkan toleransi di kota Singkawang agar tetap harmoni, Hidup Tenram dan Damai melalui budaya-budaya yang diterapkan. Salah satu budaya lokal yang tidak lepas dari kebiasaan masyarakat disana dilakukannya pemasangan dan penurunan hiasan pada saat pergantian perayaan perayaan besar. Contohnya seperti Hari Raya Idul Fitri, Cap Gomeh, dan Natal. Dan harus sering berkomunikasi, bisa melalui seni maupun festival yang merupakan salah satu upaya kolektif dari masing-masing organisasi etnis tersebut. Mereka tidak hanya merayakan budayanya masing-masing, namun mereka juga ikut berpartisipasi dalam perayaan suku lain.

Penutup

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa organisasi berguna untuk membentuk sebuah persekutuan di antara dua orang maupun lebih yang di mana telah bekerja sama dengan formal terikat di dalam sebuah rangka pencapaian atas tujuan yang telah ditentukan. Organisasi etnis ini merupakan salah satu gerakan sosial yang dikemukakan oleh anthony giddens yang dilakukan bersama-sama oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. gerakan organisasi etnis ini memiliki tujuan dan kepentingan dalam membangun harmoni bersama di kota Singkawang dan juga menjadi salah satu faktor ketahanan dalam budaya masyarakat.

Secara umum organisasi etnis yang ada di kota Singkawang sebagai sebuah pergerakan etnis agar kota Singkawang untuk generasi selanjutnya tetap menjadi kota yang toleran, multi etnis, saling menghargai. Dalam MABT setiap ada masalah apapun di selesaikan secara kekeluargaan. Kota Singkawang merupakan kota multikultural, multi etnis, kebanyakan saling menghormati. Di Singkawang berbaur kepada semua suku khususnya suku tionghoa, dalam

MABM memiliki konsep bahwa kalau semua etnis agama menjalankan dengan baik dan benar maka tidak akan terjadi benturan. Sedangkan menurut DAD untuk merawat kerukunan selalu berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar. Setiap gerakan tersebut memiliki cara yang berbeda dalam merawat kerukunan yang bergerak di bidang budaya tepatnya kota Singkawang. Dengan adanya gerakan tersebut setiap ada konflik di tengah-tengah masyarakat organisasi etnis tersebutlah menjadi penopang dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, L. H., & Ulfah, I. (2020). *Spirit Nabdlatul Tujjat Gerakan Sosial Nu Membangun Ekonomi Syariah*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management.
- Andi Haris, A. B. (2019). Mengenal Gerakan Sosial Dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal Of Sociology* 1(1), 17.
- Arkanudin. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antar Etnik Khususnya Dayak Dengan Madura Di Kalimantan Barat. *Jurnal Mediator* 7(2), 186.
- Buchari, N. Q., & Wulanyani, N. S. (2021). Gambaran Budaya Organisasi Yang Berlandaskan Budaya Lokal. *Psikobuletin: Jurnal Buletin Ilmiah Psikologi* 2(3), 219.
- Kriyantono, R. (2014). *Teori-Teori Publik Relations Perspektif Barat & Lokal: Aplikasi Penelitian Dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Rifai, Awaludin, M. F., & Maulana. (2022). Peran Kelompok Keagamaan Dalam Menjaga Keharmonisan Dan Keberagaman (Studi Deskriptif Pc Nu Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sakabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8(12), 468.
- Rosdiawan, & Halimah. (2018). Ekspresi Toleransi Beragama Masyarakat Kalimantan Barat (Eksistensi Kelenteng (Macu Keng) Sebagai Melting Pot Di Desa Kumpai Besar, Sungai Raya, Kab. Kubu Raya). *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 12(2), 211.
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2(2), 89.
- Varanida, D. (2018). Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 23(1), 41.
- Widiatmaka, p., & Nuryadi, M. H. (2022). Harmonisasi Antar Etnis dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah Di Kalimantan Barat Pada Era Society 5.0. *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(1), 113-114.
- Zamakhsyari, A. (2020). Elit Agama Dan Gerakan Sosial Pada Masyarakat Cirebon: Studi Kasus Jamiyah Waqiah Permata Hati. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 5(2), 169.